

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia (Indonesia.go.id). Oleh karena itu Indonesia pun tidak luput dari sistem pendidikan agama islam. Lembaga sekolah mengadakan, menyediakan serta melaksanakan program-program pengembangan keagamaan sebagai upaya untuk mengenalkan dan mempererat peserta didik dengan Tuhannya. Ada banyak jenis kegiatan yang dilaksanakan seperti pesantren kilat saat bulan ramadhan, kegiatan rohani islam, BTQ, dan lain-lain.

Pendidikan agama memiliki peranan sangat penting pada sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan Agama tertuang dalam Undang-Undang di Indonesia. Fungsi dari pendidikan agama sendiri tertulis pada pasal 39 ayat (2) UU Nomor 2 Tahun 1989, “Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut peserta didiknya yang bersangkutan, dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional”. Pendidikan agama diberikan pada setiap jenjang dan jenis pendidikan di Indonesia.

Salah satu pelajaran dalam Pendidikan Agama Islam yang penting dan tak pernah terlewatkan adalah pendidikan mengenai al-Qur’an. Al-Quran merupakan firman-firman Allah berisi ayat-ayat yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui jibril pada 15 abad yang lalu (Quraish Shihab, 2007:20). Al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab. Al-Quran sangat penting keberadaannya bagi umat islam, Al-Quran adalah salah satu pedoman hidup bagi seluruh umat islam dimanapun dan kapanpun (Yasir dan Jamaruddin, 2016:54).

Bagi umat islam Al-Quran merupakan pedoman dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Ahmad Atabik, 2014: 164). Oleh karena itu membaca Al-Quran merupakan kewajiban bagi umat muslim. Membaca merupakan wahyu pertama yang turun dalam surah Al-Alaq ayat 1-6 (Quraish Shihab 2007:5). Bagi

umat islam belajar membaca Al-Quran menjadi sangat penting bahkan sudah harus diajarkan sejak dini (Mulyani, Pamungkas, & Nur, 2018: 208).

Menurut data pikiran rakyat (dalam Mulyani, Pamungkas, & Nur, 2018: 203) mengungkapkan bahwa sebanyak 225 juta umat muslim didunia 54% diantaranya termasuk kategori buta huruf Al-Quran. Data tersebut menunjukkan bahwa hanya sekitar 46% yang sudah melek membaca al-Quran. Sementara menurut riset IIQ (Institut Ilmu al-Quran) (dalam Mulyani, Pamungkas, & Nur, 2018: 203), tingkat buta huruf Al-Quran di Indonesia masih terbilang cukup tinggi, tercatat 65% masyarakat Indonesia buta huruf al-Quran.

Selain membaca al-Quran, kemampuan menghafal al-Quran juga memiliki keutamaan-keutamaan disisi Allah (Ulumudin, 2020: 72). al-Qur'an harus dijaga melalui keterampilan menghafal agar bisa terus diajarkan kepada generasi selanjutnya. Secara teologis, menghafal, membaca, dan mempelajari al-Qur'an diyakini mempunyai nilai ibadah (Ulumudin, 2020: 74). Menghafalkan Al-Quran menjadi salah satu kunci untuk mendapatkan kehormatan di dunia maupun di akhirat. Maka dari itu kewajiban membaca, menghafal, dan mempelajari diperuntukan untuk semua umat islam tidak terkecuali Tunanetra.

Tunanetra merupakan istilah yang merujuk kepada individu yang tidak dapat menggunakan penglihatannya secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari (Rangingisan, 2013: 256). Menurut Pertuni (dalam Utomo dan Nadya, 2019: 13) "Tunanetra adalah mereka yang tidak mempunyai kemampuan penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih mempunyai sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kaca mata (kurang awas)". Jika dilihat dari pernyataan diatas tunanetra merupakan individu yang mengalami kelainan penglihatan sedemikian rupa sehingga tidak dapat menggunakan indera penglihatannya secara total atau maksimal.

Adanya hambatan dalam penglihatan membuat tunanetra memiliki keterbatasan-keterbatasan tertentu, salah satunya membaca huruf awas. Oleh karena itu diciptakannya sistem braille sebagai salah satu media belajar untuk tunanetra (Ahmed dkk, 2019:132). Braille adalah media literasi utama untuk tunanetra (Evelyn dkk, 1995: 6). Braille merupakan sistem membaca

menggunakan taktil berupa rangkaian titik timbul, braille digunakan hampir di seluruh negara dan umumnya telah diadaptasi ke bahasa yang digunakan di negara tersebut (Ahmed dkk, 2019:132). Salah satu yang mengadaptasi sistem braille ini adalah bahasa Arab.

Sistem braille sendiri telah diadaptasi hampir ke seluruh bahasa tidak terkecuali bahasa arab. Bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan dalam Al-Quran. Umat muslim menerjemahkan dan menyusun sistem braille kedalam bahasa Arab Al-Quran sebagai upaya edukasi islam. Al-Quran braille merupakan salah satu fasilitas literasi untuk tunanetra mempelajari Al-Quran. Tetapi tentunya sistematika dari huruf braille arab dengan latin berbeda sehingga tunanetra perlu mempelajari lagi sistematika dari tata letak huruf Al-Quran braille.

Keterampilan membaca braille sendiri tidaklah dimiliki oleh semua tunanetra. Menurut penelitian NFB yang dilakukan di Amerika 2009 hampir 90 persen dari anak-anak tunanetra di Amerika tidak belajar membaca dan menulis braille karena mereka tidak diajari atau diberi akses. Ada sebuah krisis literasi braille di Amerika. Hanya 10% anak-anak *blind* di amerika yang mempunyai akses belajar braille. Ini menunjukkan bahwa masih lebih dari setengah tunanetra mengalami buta huruf braille. Maka tidak menutup kemungkinan bahwa tunanetra di Indonesia yang memiliki keterampilan membaca braille Al-Quran hanya sedikit.

Banyak metode hafalan yang menggunakan teknik membaca berulang. Lalu penelitian yang dilakukan Hadiansyah pada tahun 2018 menghasilkan bahwa keterampilan bahasa arab yang termasuk didalamnya adalah keterampilan membaca cukup mempengaruhi prestasi menghafal Al-Quran dengan signifikan sedang atau cukup. Sedangkan penelitian Farhan pada tahun 2021 mengungkapkan bahwa ada hubungan antara kemampuan bahasa arab dengan prestasi menghafal al-Quran dengan tingkat yang kuat. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Wei Don Yang pada 2019 yang menyatakan bahwa untuk menghafalkan kata sebagian besar siswa melakukan pembacaan kata tersebut secara berulang.

Membaca merupakan keterampilan di gunakan diberbagai aspek kehidupan seumur hidup (Kücükoğlu, 2012; 709). Membaca juga berarti melakukan interaksi antara penulis dan pembaca, interaksi tidak langsung namun sifatnya komunikatif

(Haryadi dalam Widiyanto & Subyantoro 2015; 2). Membaca Al-Quran merupakan interaksi umat islam dengan Allah. Begitu pula dengan menghafal. menghafal al-Quran juga merupakan keutamaan dalam islam. Menghafal al-Quran adalah salah satu cara menjaga kesucian dan kemurnian dari al-Quran.

Peneliti melakukan survey awal kepada para peserta didik tunanetra di SLBN A Citeureup. Berdasarkan survey diketahui bahwa semua peserta didik tunanetra sudah pernah belajar mengenai Al-Quran braille di asrama. Tetapi tidak semua peserta didik sudah lancar dalam membaca Al-Quran braille, terutama peserta didik yang baru masuk di asrama dan SLBN A Citeureup.

SLBN A Citeureup menyediakan berbagai kegiatan keagamaan sebagai upaya meningkatkan hubungan peserta didik dengan Tuhannya. Salah satu bentuk kegiatannya adalah menghafal Al-Qur'an. Kegiatan ini diwajibkan bagi seluruh peserta didik beragama islam. Bahkan pada akhir tahun ajaran sekolah dasar, peserta didik di test hafalan dan diberikan sertifikat.

Berdasarkan hal tersebut muncul pertanyaan “Apakah membaca keterampilan membaca AL-Quran Braille akan mempengaruhi kemampuan menghafal ayat al-Quran?”. Dari pertanyaan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Hubungan Keterampilan Membaca Al-Quran Braille dengan Kemampuan Menghafal Ayat Al-Quran SLBN A Citeureup”

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Tingkat buta huruf Al-Quran di Indonesia masih tinggi
2. Kewajiban membaca dan menghafalkan Al-Quran masih kurang dipahami
3. Terjadinya krisis literasi braille di kalangan anak-anak *blind*
4. Banyak peserta didik yang tidak dapat fasilitas belajar braille
5. Al-Quran braille memiliki sistematika huruf yang berbeda dengan braille latin.
6. Menghafal Al-Quran memerlukan metode yang mudah
7. Untuk menghafal Al-Quran diperlukan keterampilan membaca Al-Quran

## 1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada aspek keterampilan membaca Al-Quran braille yang terdiri dari tiga indikator yaitu kesesuaian tajwid, makharijul huruf, dan

Hartanti Meidi Salsabilah, 2021

**HUBUNGAN KETERAMPILAN MEMBACA AL-QURAN BRAILLE DENGAN KEMAMPUAN MENGHAFAL AYAT AL-QURAN BAGI PESERTA DIDIK TUNANETRA SLBN A CITEUREUP**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kelancaran membaca dengan aspek Kemampuan Menghafal Ayat Al-Quran yang terdiri dari tiga indikator yaitu kesesuaian tajwid, makharijul huruf, dan kelancaran menghafal pada peserta didik tunanetra di SLBN A Citeureup.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana keterampilan membaca Al-Quran braille pada peserta didik di SLBN A Citeureup?
2. Bagaimana kemampuan menghafal peserta didik tunanetra di SLBN A Citeureup?
3. Bagaimana hubungan antara keterampilan membaca al-Quran braille kemampuan menghafal peserta didik tunanetra di SLBN A Citeureup?

### **3.1 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **4.1.1 Tujuan Penelitian**

##### **A. Tujuan Umum**

Tujuan Umum dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara keterampilan membaca al-Quran braille dengan kemampuan menghafal ayat al-Quran peserta didik tunanetra di SLBN A Citeureup.

##### **B. Tujuan Khusus**

Berdasarkan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui keterampilan membaca al-Quran braille pada peserta didik di SLBN A Citeureup
2. Untuk mengetahui kemampuan menghafal peserta didik tunanetra di SLBN A Citeureup
3. Mengidentifikasi hubungan antara keterampilan membaca al-Quran braille kemampuan menghafal peserta didik tunanetra di SLBN A Citeureup

#### **4.2.1 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut.

- a. Kegunaan Keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengangkat masalah-masalah yang dialami peserta didik serta memberikan solusinya.

b. Kegunaan Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat langsung maupun tidak langsung kepada:

- 1) Pendidik sebagai upaya untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran membaca dan menghafal ayat al-Quran
- 2) Peserta didik tunanetra untuk lebih giat dalam mempelajari al-Quran.
- 3) Peneliti lain agar mampu mengembangkan berbagai metode membaca al-Quran braille dan menghafal ayat al-Quran.